

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan ROA terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2020–2023

Cindy Handayani Setiandy^{1*}, Herry Achmad Buchory²
cindyhanda@gmail.com^{1*}, herry.achmad@widyatama.ac.id
Magister Manajemen, Universitas Widyatama, Indonesia^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan *Return on Assets*(ROA) terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2020 hingga 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: (1) inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (3) suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan (4) ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun faktor makroekonomi secara individu tidak dominan, secara kolektif bersama dengan kinerja internal perusahaan seperti ROA mampu menjelaskan perubahan harga saham di sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dan pelaku pasar modal dalam menilai pengaruh indikator makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Penelitian ini terbatas pada sektor makanan dan minuman serta periode 2020–2023, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh sektor industri atau jangka waktu yang lebih panjang.

Kata Kunci: *Inflasi; Nilai Tukar; Suku Bunga; ROA; Harga Saham; Sektor Makanan dan Minuman.*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pasar modal memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia karena memiliki fungsi ekonomi sebagai salah satu sarana yang mempertemukan kedua belah pihak dengan kepentingan berbeda. Bagi investor, pasar modal merupakan alternatif investasi, sedangkan bagi emiten, pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan. Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang diperdagangkan antara lain saham, obligasi, warran, *right*, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (*derivatif*) lainnya seperti opsi (*put or call*) (Batubara, 2020). Pada saat ini, indeks harga saham dijadikan barometer yang menunjukkan kesehatan ekonomi suatu negara dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis kondisi pasar (BEI, 2008).

Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan salah satu motor utama pertumbuhan industri pengolahan nonmigas yang didukung oleh sumber daya alam berlimpah serta permintaan domestik yang terus meningkat. Pada tahun 2019, industri makanan dan minuman turut terkena dampak pandemi Covid-19. Pada 2020, kinerjanya menyusut 17,51%, lebih dalam dari pertumbuhan ekonomi nasional yang minus 2,07%.

Namun, pada tahun lalu, industri makanan dan minuman melesatkan pertumbuhan menjadi 40,54%, tertinggi dalam 10 tahun terakhir. Meskipun demikian, harga saham konsumen non-primer, terutama di barang makanan dan minuman masih terdampak oleh permasalahan impor. Adapun untuk saham konsumen yang produknya masih bergantung impor yakni Grup Indofood seperti PT Indofood Sukses Makmur Tbk (IINDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) (Purwanto, 2023).

Perubahan naik turunnya Harga Saham dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (fundamental) dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi makroekonomi suatu negara (Iswandi et al., 2022). Alwi (2008:87) mengidentifikasi beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi harga saham, antara lain tingkat suku bunga, inflasi, volume perdagangan saham, pembatasan atau penundaan perdagangan, serta nilai tukar. Salah satu faktor eksternal yang dominan adalah inflasi. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga barang secara umum, yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini berdampak pada menurunnya penjualan dan laba perusahaan, yang kemudian dapat menurunkan harga saham. Merindha (2016) menyatakan bahwa inflasi yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap harga saham karena meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan perusahaan.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji pengaruh variabel makroekonomi dan keuangan internal terhadap harga saham, namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian oleh Mayasari (2019) dan Maronrong (2017) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman. Sebaliknya, Armelia (2023) serta Humaniar dan Yuniati (2021) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Fiki et al. (2021) justru menemukan pengaruh positif dan signifikan. Harahap (2023) menambahkan bahwa kurs dan suku bunga berpengaruh negatif, sementara BI Rate justru menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham selama masa pandemi Covid-19.

Selain faktor makroekonomi, faktor mikroekonomi seperti kinerja keuangan perusahaan juga memengaruhi harga saham. Salah satu indikator kinerja keuangan yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA), yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sementara Rahmawatu Arifiani (2019) menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan. Secara umum, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar pula potensi perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya.

Adanya inkonsistensi antara teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham belum sepenuhnya konklusif, khususnya pada subsektor makanan dan minuman. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada periode sebelum atau awal pandemi Covid-19, sehingga belum mencerminkan kondisi pascapandemi dalam konteks ekonomi yang mulai mengalami pemulihan. Hal ini menciptakan celah penelitian yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan Return on Assets (ROA) terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023.

Signaling Theory

Penelitian ini didasari oleh *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa manajemen atau pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi dan

prospek perusahaannya dibandingkan pihak luar. Oleh karena itu, perusahaan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dalam bentuk sinyal positif, seperti pengungkapan laporan keuangan, guna meningkatkan kepercayaan pasar terhadap nilai saham perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik akan memberikan sinyal yang membedakan mereka dari perusahaan lain yang tidak memiliki informasi "baik", sehingga pasar dapat merespons secara berbeda. Namun, sinyal dari perusahaan yang kinerja masa lalunya buruk sering kali tidak dipercaya, kecuali didukung dengan informasi yang kuat dan kredibel (Gumanti, 2009; Susanti, 2017).

Inflasi dan Harga Saham

Inflasi merupakan tren kenaikan tingkat harga umum secara terus-menerus yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian (Prima, 2018). Indikator utama yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa pokok masyarakat (Putong, 2018; Purba et al., 2020). Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya operasional perusahaan, yang pada akhirnya menekan laba dan menurunkan harga saham (Ginting, 2017). Beberapa faktor yang memengaruhi inflasi antara lain output gap, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Penelitian oleh Mayasari (2019) dan Maronrong (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian lain (Dhikie Riandy, 2022) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan.

Nilai Tukar dan Harga Saham

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain dan berperan penting dalam stabilitas ekonomi serta perdagangan internasional (Wildana, 2019; Chen, 2018). Nilai tukar dapat bersifat nominal maupun riil, di mana nilai tukar riil memperhitungkan daya saing antar negara (Sudarmanto et al., 2023). Fluktuasi nilai tukar rupiah berdampak langsung pada biaya impor, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku luar negeri. Depresiasi rupiah meningkatkan harga impor dan biaya produksi, yang dapat menurunkan laba dan berdampak negatif terhadap harga saham (Jannah & Nurfauziah, 2018). Penelitian Achmadi (2023) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, perubahan nilai tukar turut memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi, yang dapat meningkatkan risiko dan volatilitas pasar.

Suku Bunga dan Harga Saham

Suku bunga merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang memengaruhi keputusan investasi di pasar modal. Kenaikan suku bunga cenderung menurunkan minat investor terhadap saham karena return dari instrumen lain seperti deposito menjadi lebih menarik. Selain itu, suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, menekan laba, dan berdampak negatif terhadap harga saham (Samsul, 2016). Penelitian empiris menunjukkan hasil yang bervariasi. Fiki et al. (2021) menemukan pengaruh positif signifikan antara suku bunga dan harga saham, sedangkan Armelia (2023) serta Humaniar dan Yuniati (2021) menemukan pengaruh negatif namun tidak signifikan. Variasi ini mencerminkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap harga saham bersifat kontekstual dan bergantung pada kondisi ekonomi makro serta sektor industri yang diteliti.

ROA dan Harga Saham

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan total aset yang dimilikinya (Effendi, 2019). ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menciptakan profitabilitas, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Rahmani, 2019). ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal, yang pada akhirnya menarik perhatian investor dan berpotensi meningkatkan harga saham. Penelitian Rahmawaty Arifiani (2019) dan Dhikie Riandy (2022) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, meskipun kekuatannya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri dan kondisi pasar.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan tujuan eksplanatori, yakni untuk menguji pengaruh variabel makroekonomi dan keuangan internal terhadap harga saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris melalui pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023, sebanyak 85 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan terdaftar di sektor makanan dan minuman BEI, (2) menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode 2020–2023, dan (3) memiliki data yang relevan dan dapat diakses sesuai variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 22 perusahaan sebagai sampel dengan total 88 unit observasi. Penelitian dilakukan pada periode Januari–April 2024.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dari sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia (IDX), dan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi untuk mencatat data inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate), Return on Assets (ROA), serta harga saham tahunan dari masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, yang menggabungkan data time series (tahun 2020–2023) dan data cross-section (22 perusahaan). Model regresi diuji dengan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan: Uji-t untuk mengetahui pengaruh parsial, Uji-F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta Koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *EViews 12*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sektor makanan dan minuman merupakan bagian dari industri barang konsumsi yang tergolong defensif di pasar modal Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan terbukti cukup tangguh menghadapi tekanan ekonomi, termasuk saat pandemi COVID-19. Permintaan yang stabil, ketergantungan pada bahan baku impor, serta sensitivitas terhadap inflasi dan nilai tukar

menjadi karakteristik utama sektor ini. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 22 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode 2020–2023. Total observasi berjumlah 88, yang dianalisis menggunakan pendekatan data panel. Variabel yang diteliti meliputi inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan ROA sebagai variabel independen, serta harga saham sebagai variabel dependen. Data diperoleh dari sumber resmi seperti BPS, Bank Indonesia, dan BEI, dan mencakup dinamika ekonomi dari masa pandemi hingga fase pemulihan.

Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

1. Inflasi

Inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga secara umum dalam suatu periode. Selama tahun 2020–2023, rata-rata inflasi tercatat sebesar 2,92%, dengan nilai maksimum 5,51% pada tahun 2022 dan minimum 1,68% pada tahun 2020. Lonjakan signifikan pada tahun 2022 mencerminkan tekanan harga yang lebih tinggi dibanding tahun-tahun lainnya. Kenaikan inflasi tersebut berpotensi meningkatkan biaya produksi dan menekan margin laba perusahaan, khususnya di sektor makanan dan minuman yang sensitif terhadap perubahan harga bahan baku. Kondisi ini menuntut strategi penyesuaian harga dan efisiensi operasional untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

2. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang memengaruhi daya saing dan biaya impor perusahaan. Selama periode 2020–2023, nilai tukar rata-rata berada pada Rp15.160 per USD, dengan nilai tertinggi Rp15.731 terjadi pada tahun 2022, dan nilai terendah Rp14.269 pada tahun 2021. Fluktuasi ini mencerminkan tekanan eksternal terhadap stabilitas rupiah, khususnya pada tahun 2022 yang menunjukkan depresiasi tertinggi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban biaya produksi perusahaan makanan dan minuman yang bergantung pada impor bahan baku, serta memengaruhi laba dan harga sahamnya. Perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk responsif terhadap dinamika nilai tukar agar tetap kompetitif dan menjaga profitabilitas.

3. Suku Bunga

Suku bunga merepresentasikan biaya dari penggunaan dana pinjaman dan menjadi salah satu variabel penting dalam kebijakan moneter (Natalia, 2022). Selama periode 2020–2023, rata-rata suku bunga tercatat sebesar 4,47%, dengan nilai tertinggi 6,95% pada tahun 2021 dan terendah 3,02% pada tahun 2020. Fluktuasi suku bunga selama periode tersebut menunjukkan tren peningkatan kembali setelah sempat menurun, khususnya pada tahun 2023. Kenaikan ini dapat berdampak pada beban bunga perusahaan, terutama yang memiliki struktur pembiayaan berbasis utang. Dalam konteks sektor makanan dan minuman, suku bunga tinggi berpotensi menekan margin laba serta memengaruhi kebijakan ekspansi dan investasi perusahaan selama masa pemulihan pascapandemi.

4. ROA

Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Selama periode 2020–2023, rata-rata ROA sektor makanan dan minuman sebesar 3,55%, dengan nilai tertinggi 7,31% dicapai oleh PT Bisi International Tbk (BISI) pada tahun 2022, dan terendah 0,82% oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada tahun 2020. Hasil ini menunjukkan adanya fluktuasi signifikan antar perusahaan dan antar tahun. Tahun 2020 didominasi oleh nilai ROA yang rendah, yang mencerminkan dampak awal pandemi terhadap aktivitas bisnis. Tren perbaikan terlihat mulai tahun 2022, seiring pulihnya kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan. Variasi ROA mengindikasikan perbedaan efisiensi pengelolaan aset di antara perusahaan, serta pengaruh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi dan

dinamika pasar. ROA yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

5. Harga Saham

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan ekspektasi pasar terhadap prospek kinerja di masa depan (Nurastuti, 2020). Berdasarkan data harga saham perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2020–2023, nilai maksimum tercatat sebesar 13.852 (FISH, 2023) dan nilai minimum sebesar 608 (HOKI, 2021), dengan rata-rata sebesar 4.577. Fluktuasi harga saham selama periode pengamatan sangat bervariasi antar perusahaan. Beberapa emiten seperti AALI, BISI, LSIP, dan TGKA menunjukkan lonjakan tajam pada 2022–2023, sedangkan perusahaan lain seperti CAMP dan KEJU mengalami ketidakstabilan. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti profitabilitas dan kebijakan dividen dan eksternal, termasuk inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Deskripsi Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian dari lima variabel utama, yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga, *Return on Assets (ROA)*, dan harga saham. Data yang dianalisis berasal dari 22 perusahaan sektor makanan dan minuman selama periode 2020–2023.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
Mean	2.917500	15159.75	4.870385	3.878960	4556.148
Median	2.240000	15319.50	4.745000	3.748321	2611.500
Maximum	5.510000	15731.00	6.950000	7.311246	13852.00
Minimum	1.680000	14269.00	3.020000	0.824123	608.0000
Std. Dev.	1.545383	548.4292	1.204681	1.558529	3588.272

Sumber data : diolah menggunakan Eviews 9

Hasil statistik menunjukkan bahwa rata-rata inflasi selama periode penelitian adalah 2,92%, dengan nilai maksimum 5,51% dan minimum 1,68%. Nilai tukar rata-rata sebesar Rp15.159,75 per USD, menunjukkan fluktuasi moderat dengan standar deviasi 548,43. Suku bunga memiliki rata-rata 4,87%, dan ROA rata-rata sebesar 3,88%, mencerminkan tingkat efisiensi yang beragam antar perusahaan. Harga saham menunjukkan variasi yang cukup tinggi, dengan rata-rata sebesar Rp4.556,15, nilai maksimum Rp13.852, dan minimum Rp608. Standar deviasi sebesar Rp3.588,27 menunjukkan adanya disparitas signifikan dalam valuasi saham antar perusahaan. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai pola distribusi data dan menjadi dasar untuk pengujian hipotesis pada analisis selanjutnya.

Hasil Uji Model (Asumsi Klasik)

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Pengujian mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji Normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,398 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 , yaitu antara 1,03 hingga 2,42, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam model. Uji Heteroskedastisitas dengan metode ARCH menunjukkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,5314 ($> 0,05$), yang berarti model bebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,0121, berada di antara batas atas dan bawah ($dU < DW < 4-dU$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak

mengandung autokorelasi. Dengan demikian, model regresi memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

Hasil Analisa Verifikatif

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan estimasi regresi data panel, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. **Common Effect Model (CEM)** menunjukkan bahwa ROA dan Suku Bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham ($p = 0,000$). Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,4446 dan Prob (F-statistic) = 0,0000 mengindikasikan bahwa model signifikan secara simultan. Durbin-Watson statistic sebesar 2,0330 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. **Fixed Effect Model (FEM)** menghasilkan Adjusted R^2 sebesar 0,3629 dan Prob (F-statistic) = 0,0000, dengan ROA dan Suku Bunga kembali menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham ($p < 0,05$). Nilai Durbin-Watson sebesar 2,3956 mendukung asumsi tidak adanya autokorelasi. **Random Effect Model (REM)** memberikan hasil dengan Adjusted $R^2 = 0,4178$ dan nilai F-statistic = 16,613 ($p = 0,0000$). Variabel ROA dan Suku Bunga yang signifikan ($p = 0,000$), sementara variabel lainnya tidak menunjukkan signifikansi secara parsial. Secara umum, ketiga model menunjukkan bahwa ROA dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan. Nilai *goodness-of-fit* yang tinggi dan hasil *Durbin-Watson* yang mendekati 2 pada ketiga model mendukung validitas model regresi. Pemilihan model terbaik akan ditentukan pada tahap berikutnya melalui uji *Chow* dan *Hausman*.

Metode pemilihan Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan pendekatan terbaik antara *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Tiga pengujian yang digunakan adalah *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) Test*. Hasil *Chow Test* menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,66 ($> 0,05$), sehingga model *Common Effect* lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect*. Uji selanjutnya yaitu *Lagrange Multiplier Test* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,1017 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa *Common Effect Model* juga lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model*. Berdasarkan kedua hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model (CEM)* adalah model paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap harga saham. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
Inflasi (X1)	331,76	1,121	0,2653	Tidak signifikan
Nilai Tukar (X2)	1,36	1,886	0,0627	Tidak signifikan
Suku Bunga (X3)	908,17	3,655	0,0004	Signifikan
ROA (X4)	752,54	3,127	0,0024	Signifikan

Sumber: Output EViews 13

Berdasarkan hasil uji t, variabel ROA dan Suku Bunga berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham ($p < 0,05$). Sementara itu, variabel inflasi dan nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman selama periode 2020–2023.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews, nilai F-statistic sebesar 16,61 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$, yang berarti model signifikan secara simultan.

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan)

Statistik	Nilai
F-statistic	16,6131
Prob (F-stat)	0,000
R-squared	0,4446
Adjusted R-squared	0,4178
Durbin-Watson stat	2,0330

Sumber: Output EViews 13

Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,4446 menunjukkan bahwa 44,46% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan ROA. Sisanya 55,54% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0,4446
Adjusted R-squared	0,4178

Sumber: Output EViews 13

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI 2020-2023

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,26 ($> 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu seperti Pradhana (2023), Maharani (2022), dan Irdaniyah (2023) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga atau return saham. Namun, hasil ini berbeda dengan studi Harahap (2023), Achmadi (2023), dan Arifani et al. (2023) yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan inflasi terhadap harga saham, terutama selama periode tekanan ekonomi. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh konteks sektor. Sektor makanan dan minuman tergolong sebagai sektor defensif, yang permintaannya relatif stabil meskipun terjadi kenaikan harga umum. Perusahaan dalam sektor ini juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan harga dan mengoptimalkan biaya produksi sehingga dampak inflasi menjadi lebih terkendali. Dengan demikian, meskipun secara teori inflasi berpotensi memengaruhi penurunan harga saham, dalam konteks perusahaan makanan dan minuman periode 2020–2023, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, mencerminkan ketahanan sektor ini terhadap tekanan inflasi.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI 2020-2023

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,06 ($> 0,05$) dan nilai t-statistik sebesar 1,886 ($< t$ -tabel 1,988). Artinya, meskipun penguatan nilai tukar rupiah cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham, pengaruh ini tidak cukup kuat secara statistik untuk dianggap signifikan dalam periode 2020–2023. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Riandy (2022), Toisuta & Suwitho (2021), dan Pradhana (2023) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memengaruhi harga saham secara signifikan. Namun, beberapa studi lain menunjukkan hasil berbeda, seperti Harahap (2023), Achmadi (2023), dan Arifani et al. (2023), yang menemukan pengaruh signifikan nilai tukar terhadap harga saham, tergantung pada sektor dan periode observasi. Ketidaksignifikanan pengaruh nilai tukar dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh karakter sektor makanan dan minuman yang berorientasi pada pasar domestik dan menggunakan bahan baku lokal, sehingga sensitivitas terhadap fluktuasi nilai tukar relatif rendah. Selain itu, strategi manajemen risiko seperti hedging serta persepsi investor yang cenderung fokus pada fundamental domestik membuat eksposur nilai tukar terhadap harga saham menjadi tidak dominan. Dengan demikian, meskipun nilai tukar secara teori dapat memengaruhi harga saham, dalam konteks sektor makanan dan minuman Indonesia, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik maupun praktis selama periode yang diamati.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI 2020-2023

Suku bunga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047 ($< 0,05$), yang berarti bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga menyebabkan penurunan harga saham. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wibowo & Putri (2020) serta Selvi & Sari (2019) yang juga menemukan hubungan negatif dan tidak signifikan. Sebaliknya, penelitian Harahap (2023) dan Silalahi (2022) pada sektor lain menunjukkan pengaruh yang signifikan, mencerminkan bahwa dampak suku bunga lebih kuat pada sektor yang lebih sensitif terhadap kebijakan moneter seperti perbankan atau properti. Secara teoritis, kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi daya tarik saham dibandingkan instrumen pendapatan tetap. Namun, sektor makanan dan minuman tergolong defensif, dengan permintaan yang relatif stabil serta struktur pembiayaan yang cenderung tidak bergantung pada pinjaman berbunga jangka pendek. Selain itu, investor sektor ini lebih fokus pada kinerja fundamental perusahaan daripada fluktuasi suku bunga. Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh suku bunga dalam penelitian ini menegaskan bahwa sektor makanan dan minuman relatif tahan terhadap tekanan suku bunga selama periode pengamatan. Faktor-faktor internal perusahaan lebih dominan dalam memengaruhi harga saham dibandingkan faktor moneter eksternal.

Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI 2020-2023

Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti bahwa ROA berpengaruh sangat signifikan secara positif terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya, maka semakin tinggi pula harga saham yang tercermin di pasar. Temuan ini mendukung hasil penelitian Laia & Sianipar (2020) dan Sabrina & Purbawati (2020), yang menyatakan bahwa ROA merupakan indikator utama yang memengaruhi minat investor karena menunjukkan kinerja keuangan yang sehat. Investor cenderung merespons positif terhadap perusahaan dengan ROA tinggi, karena dianggap mampu mengelola aset secara efisien dan berkelanjutan. Secara teoritis, hasil

ini konsisten dengan signaling theory, di mana ROA tinggi menjadi sinyal positif atas kinerja dan prospek perusahaan. Dalam konteks sektor makanan dan minuman yang bersifat defensif dan cenderung stabil terhadap tekanan eksternal, indikator internal seperti ROA menjadi lebih relevan dibandingkan variabel makroekonomi. Oleh karena itu, ROA terbukti menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi harga saham dalam penelitian ini, dan menjadi acuan penting bagi investor dalam menilai kelayakan investasi.

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan ROA Terhadap Harga Saham

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi variabel makroekonomi dan indikator keuangan internal mampu menjelaskan variasi harga saham secara lebih komprehensif. Variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga mencerminkan eksposur eksternal perusahaan terhadap kondisi pasar, sementara ROA merepresentasikan efisiensi internal dalam menghasilkan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Arifani (2023) dan Yuliandera et al. (2022) yang menegaskan bahwa model yang menggabungkan faktor eksternal dan internal lebih efektif dalam memprediksi pergerakan harga saham. Secara praktis, temuan ini menyarankan bahwa perusahaan perlu menjaga kinerja keuangan internal, khususnya ROA, sambil tetap responsif terhadap dinamika ekonomi makro. Bagi investor, kombinasi indikator ini dapat menjadi acuan strategis dalam pengambilan keputusan investasi di sektor makanan dan minuman.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan *Return on Assets (ROA)* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023, diketahui bahwa secara parsial, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inflasi dan suku bunga menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel makroekonomi belum menjadi determinan utama dalam menentukan pergerakan harga saham sektor makanan dan minuman selama periode pengamatan.

Variabel ROA terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menegaskan bahwa kinerja keuangan internal, khususnya efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, menjadi faktor dominan dalam menarik minat investor dan mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang berarti bahwa kombinasi faktor eksternal dan internal perusahaan berkontribusi dalam menjelaskan dinamika harga saham pada sektor ini. Temuan ini memperkuat pentingnya analisis multivariat dan menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman lebih sensitif terhadap indikator fundamental perusahaan dibandingkan fluktuasi ekonomi makro.

Penelitian ini memberikan beberapa saran strategis. Bagi investor, disarankan untuk memprioritaskan analisis terhadap kinerja internal perusahaan, khususnya Return on Assets (ROA), karena terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Investor juga perlu memperhatikan fluktuasi nilai tukar dan suku bunga sebagai faktor risiko eksternal yang memengaruhi sektor makanan dan minuman. Bagi manajemen perusahaan, peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan aset sangat penting untuk memaksimalkan ROA. Upaya ini dapat dilakukan melalui inovasi produk dan

strategi pengendalian biaya, termasuk mitigasi risiko nilai tukar dengan hedging atau diversifikasi sumber bahan baku.

Untuk pemerintah dan otoritas pasar modal, stabilitas nilai tukar dan suku bunga perlu dijaga agar tercipta iklim investasi yang kondusif. Penyediaan data ekonomi dan pasar yang akurat, transparan, dan real-time juga harus ditingkatkan guna mendukung pengambilan keputusan investor. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel independen seperti EPS, DER, dan kebijakan dividen, serta memperluas cakupan sektor dan periode penelitian. Pendekatan mixed method juga dapat dipertimbangkan untuk menggali wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

Referensi

- Abi, F. P. P. (2016). *Semakin dekat dengan pasar modal Indonesia*. Deepublish.
- Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022. (*JRAMB Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(2)).
- Agustina, N. (2018). Pengaruh Firm Size, DER, ROA dan Current Asset terhadap Price Value pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil di Indonesia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 7(2).
- Ahmad, K. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Investasi Dan Portofolio*. Edisi 2. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alwi, I. Z. (2008). *Pasar modal: teori dan aplikasi*. Yayasan Pancur Siwah: Adinasri.
- Aminatuz, Z. (2015). Instrumen Pasar Modal. *Institut Agama Islam Indonesia*.
- Andriana, D. (2015). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham setelah initial public offering (IPO). *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 3(3), 761-767.
- Arifani, K. I., Sumiari, K. N., & Mariani, W. E. (2019). *Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bali).
- Armelia, F. (2023). Inflasi dan suku bunga pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 35-49.
- Armelia, F., & Martha, L. (2023). Inflasi dan suku bunga pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 35-49.
- Azizah, D. N., & Harahap, M. N. (2023). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(3), 265-274.
- Batubara, Y. (2020). Analisis Masalah: Pasar Modal Syariah Sebagai Instrumen Investasi Di Indonesia. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(7).
- BEI. (2008). Idx Statistic. Retrieved from Indonesia Stock Exchange: <https://www.idx.co.id>.
- Burns, A. C., Veeck, A., & Bush, R. F. (2017). *Marketing Research*, GLOBALEDITION. Pearson Education Limited.
- Chen, Y. (2019). *Reformasi Ekonomi Tiongkok & Kebangkitan Renminbi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Darmadji, T., & Hendry, F. M. (2001). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 86-93.
- Effendi, S. (2019, February). The effect of disclosure of Corporate Social Responsibility and good corporate governance to ROA in Sri Kehati Index. In *5th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2018)* (pp. 79-82). Atlantis Press.
- Ellen, R., & Syarah, F. N. (2011). Inflasi, suku bunga deposito dan return pasar terhadap return saham pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2006-2009. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 321-328.
- Falianty, T. (2019). The influence of oil prices on Indonesia's exchange rate. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 21(3), 303-322.
- Fellicia, N., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 429-437.
- Fikir, P., Priadi, F., & Lau, E. A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT Bank MNC Internasional TBK Periode 2014-2018. *DEDIKASI: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya*, 22(2), 123-138.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori Konsep dan Aplikasi dengan EvIEWS 10*. Semarang: UNDIP.
- Ginting, A. M. (2017). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 159-170.
- Harahap, M. N. (2023). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(3), 265-274.
- Harjito, D. A., & Martono, S. U. (2014). *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hartono, H. (2015). Analisa Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public Di Bei. *Majalah Ekonomi*, 20(2 Desember), 137-137.
- Hasi, R. A., Sasongko, H., Mulya, Y., & Anita, I. R. (2020). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (2017-2020).
- Humaniar, A. B., & Yuniati, T. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(3).
- Ifdaniyah, E. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DER, ROE, ROA DAN EPS TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3269-3278.
- Ima, A., & Crystha, A. (2016). Pengaruh Dan Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*.
- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22-34.
- Jannah, M., & Nurfauziah, N. (2018). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga SBI (BI rate) dan harga emas dunia terhadap indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(2), 103-110.

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laia, N., & Sianipar, M. R. (2020). *Pengaruh return on assets terhadap harga saham: Studi pada perusahaan food and beverage*.
- Lase, L. P. D. (2022). Analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio profitabilitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 254-260.
- Maharani, A. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham pada perusahaan food & beverages yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. *SKRIPSI-2022*.
- Maharani, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 237-244.
- Maharani, Y. (2022). Strategi kebijakan dalam mengatasi krisis ekonomi di masa pandemi covid-19:(studi kasus indonesia). *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 17(02), 234-244.
- Margaretha, R. (2024). *PENGARUH INFLASI, RETURN ON ASSETS (ROA), DAN EARNINGS PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022* (Doctoral dissertation, KODEUNIVERSITAS041060# UniversitasBuddhiDharma).
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277-295.
- Mayasari, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Sbi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverarge yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(2), 31-49.
- Melicher, R. W., & Norton, E. A. (2017). *Introduction to finance: markets, investments, and financial management*. John Wiley & Sons.
- Merindha, F. (2016). Pengaruh Inflasi dan Profitabilitas terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(12).
- Musthafa, H., & Se, M. M. (2017). *Manajemen keuangan*. Penerbit Andi.
- Ningsih, D. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Nurhayati, N. (2023). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Menara. *Jurnal Investasi*, 9(4), 208-217.
- Pandji, A.. (2001). Pengantar Pasar Modal. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Pradhana, F. (2023, October). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI ERA COVID-19. In *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ* (Vol. 4, No. 1).
- Prima, Y. A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62-74.

- Purwanto, P. (2023). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan Debt To Equity Terhadap Harga Saham. *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 1(02), 76-84.
- Putong, I. (2018). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Vol. 2). Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Putri, E. O. (2017). Pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(7).
- Rahmani, N. A. B. (2019). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah Periode Tahun 2014-2018. *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 3(2).
- Renaldi, F. (2016). Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Pergerakan Harga Saham Sub. Sektor Industri Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(2).
- Riandy, D. (2022). *PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, RETURN ON ASSET (ROA) dan PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Buddhi Dharma).
- Riyanto, S. (2020). Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen. *Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 1-373.
- Ross, A. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan Edisi Global Asia Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sabrina, S., & Purbawati, D. (2020). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(2), 1-11.
- Safitri, A. M., & Mukaram, M. (2018). Pengaruh Return on Assets, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 4(1), 25-39.
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh environmental, social, governance (ESG) disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of accounting*, 9(3).
- Salim, J. F. (2017). Pengaruh Faktor Dalam dan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Jurnal ekonomi dan kebijakan publik indonesia*, 4(1), 35-48.
- Samsul, I. (2016). Perlindungan Konsumen Jasa Keuangan Pasca Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 4(2), 153-166.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio, Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan. Development*. Bandung : Alfabeta.
- Sunariyah, S. E. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*.
- Sunaryo, A. (2022). *PENGARUH ROA DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM:(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 160-165.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). *Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Udayana University).

- Susanti, N. (2017). Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Daya Saing: Sebuah Telaah Literatur. *Etikonomi*, 13(1).
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana
- Tandelilin, A. (2015). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Konisius.
- Thaariq, J. A. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 506-519.
- Toisuta, F. A., & Suwitho, S. (2021). Pengaruh ROA, ROE, inflasi, dan kurs terhadap harga saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(3).
- Trihadiyanti, R. A., Nurhayati, I., & Aminda, R. S. (2023). Pengaruh DPR, ROA Dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 1(2), 44-49.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Manajemen Pasar Uang dan Modal*.
- Widoatmodjo, S. (2017). *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*. Ghalia Indonesia.
- Wildana, A. N. (2019). *Buku sakti pengantar akuntansi*. Yogyakarta: Quadrant.
- Winarto, E. (2020). Pengaruh Faktor Mikro dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 14(2), 116-123.
- Yuni, R. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66-79.
- Zulganef. (2018). *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen*. Bandung : Refika. Aditama.